

**PERSEPSI PETANI TERHADAP RISIKO BUDIDAYA BELIMBING
(*Averrhoa carambola L.*) DI DESA WALUYOREJO KECAMATAN
PURING KABUPATEN KEBUMEN**

Oleh:

Achmad Alfi Sulchan¹, Dyah Panuntun Utami², Isna Windani³

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian

Universitas Muhammadiyah Purworejo

Email: alfisulchan@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk : 1. Mengetahui macam-macam risiko yang dihadapi petani belimbing di kecamatan Puring kabupaten Kebumen. 2. Mengetahui persepsi petani terhadap risiko budidaya di kecamatan Puring kabupaten Kebumen.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *survey*. Teknik pengambilan sampel adalah *proportionale random sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 47 responden. kriterianya sampel adalah petani yang sudah pernah panen. Data penelitian diperoleh dengan cara observasi, wawancara, pencatatan dan dokumentasi kemudian data dianalisis menggunakan Skala Likert.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa macam-macam risiko yang paling dihadapi petani belimbing di kecamatan Puring adalah curah hujan yang tinggi, serangan hama lalat buah, kenaikan harga insektisida dan pupuk anorganik, belum adanya jaminan pasar buah belimbing, kualitas buah dan standarisasi buah belimbing, tambahan dan bantuan modal serta tidak adanya lembaga keuangan formal yang menyediakan modal untuk budidaya belimbing.

Persepsi petani terhadap risiko curah hujan, risiko serangan hama, risiko kekurangan modal adalah netral, sedangkan persepsi petani terhadap risiko pasar adalah baik. Secara keseluruhan persepsi petani terhadap risiko budidaya belimbing di kecamatan Puring adalah baik.

Kata Kunci : belimbing, persepsi, petani

ABSTRACT

This study aims to: 1. know the various risks faced by starfruit farmers in Puring sub-district, Kebumen district. 2. know farmers' perceptions of the risk of cultivation in the Puring sub-district of Kebumen district.

The method used in this study is a survey method. The sampling technique is proportionale random sampling with a total sample of 47 respondents. Sample criteria are farmers who have ever harvested. Research data was obtained by observation, interview, recording and documentation then data were analyzed using a Likert Scale.

Based on the results of the study it was found that the types of risks most faced by starfruit farmers in Puring sub-district were high rainfall, fruit fly pest attack, increase in prices of inorganic insecticides and fertilizers, lack of starfruit market guarantee, fruit quality and starfruit standardization, additional and capital assistance and the absence of formal financial institutions that provide capital for starfruit cultivation.

Farmers' perception of the risk of rainfall, the risk of pest attack, the risk of lack of capital is neutral, while farmers' perceptions of market risk are good. Overall farmers' perception of the risk of starfruit cultivation in Puring sub-district is good.

Keywords : starfruit, perception, farmers

PENDAHULUAN

Belimbing merupakan tanaman berbentuk pohon dengan tinggi mencapai 12 m. Percabangan banyak yang arahnya agak mendatar sehingga pohon ini tampak menjadi rindang. Berbunga sepanjang tahun sehingga buahnya tidak mengenal musim (Wijayakusuma dan Dalimartha, 2000 : 47).

Produk pertanian pada umumnya mudah mengalami risiko serta tidak tahan lama dan cepat rusak. Risiko yang dihadapi oleh petani disebabkan oleh bermacam macam sumber seperti cuaca, hama, penyakit, kualitas input serta kesalahan pekerja, di sisi lain kegiatan pengolahan dengan bahan baku non pertanian juga mengalami beberapa permasalahan yang berkaitan dengan risiko. Sumber risiko yang paling utama dihadapi pada budidaya adalah risiko produksi dan harga produk.

Widodo (2006: 4) menyebutkan bahwa risiko dapat bersumber pada siklus bisnis, fluktuasi musiman, inflasi, iklim, hama, penyakit, nilai tukar rupiah, dan teknologi. Sumber risiko bidang pertanian diantaranya adalah *production and technical risk* yaitu risiko produksi

yang terjadi oleh adanya hubungan teknis antara output dan tingkat penggunaan input, harga, finansial, kebijakan pemerintah, dan individu.

Masalah dan risiko yang dihadapi diantaranya yaitu curah hujan, serangan hama, kekurangan modal untuk membiayai budidaya belimbing, dan pasar. Masalah dan risiko tersebut menimbulkan anggapan yang berbeda bagi para petani dalam menghadapinya. Petani bisa bernggapan baik, dan sebaliknya terhadap risiko yang dihadapi. Manajemen risiko diperlukan oleh petani untuk menghindari, mencegah dan meminimalkan kerugian yang ditimbulkan dari risiko yang dihadapinya dalam budidaya belimbing.

Risiko didefinisikan sebagai ketidakpastian tentang peristiwa masa depan atas hasil yang di inginkan atau tidak diinginkan (Griffin, 2002 : 715). Risiko dapat dikatakan adalah bahaya, akibat atau konsekuensi yang dapat terjadi akibat sebuah proses yang sedang berlangsung atau kejadian yang akan datang (Hanafi, 2006 :1).

Risiko-risiko yang biasanya dihadapi dalam usaha agribisnis yaitu, risiko produksi (seperti penurunan volume dan mutu produk), risiko pemilikan, risiko keuangan dan pembiayaan, risiko kerugian karena kecelakaan, bencana alam, dan faktor alam lainnya, kerugian karena perikatan, serta kerugian karena hubungan tata kerja (Alvyani, 2013 :).

Pengertian manajemen risiko menurut Djohanputro (2008;43) Manajemen risiko merupakan proses terstruktur dan sistematis dalam mengidentifikasi, mengukur, memetakan, mengembangkan alternatif penanganan risiko, dan memonitor dan mengendalikan penanganan risiko.

Manajemen risiko dilaksanakan untuk mengurangi, menghindari, mengakomodasi suatu risiko melalui sejumlah kegiatan yang berurutan yaitu (Darmawi, 2014 : 47) :

- a. Identifikasi risiko, mengetahui adanya risiko, sifat risiko yang dihadapi dan dampaknya. Identifikasi risiko merupakan proses penganalisan untuk menemukan secara sistematis risiko yang mungkin timbul.
- b. Pengukuran risiko, menganalisa atau mengukur risiko yang mungkin terjadi untuk menentukan prioritas risiko mana yang harus diselesaikan terlebih dahulu dan metode yang digunakan untuk menyelesaikan atau menguranginya.

- c. Pengendalian risiko, dengan cara menghindari risiko, mengendalikan kerugian, memisahkan kegiatan yang berisiko dan kombinasi dari ketiga cara diatas serta pemindahan risiko.

Upaya-upaya memitigasi risiko dapat dilakukan dengan mengkoordinasikan setiap tahapan usaha sehingga dapat diperoleh produksi yang optimal dan memberikan pendapatan yang tinggi (Hardiyanti, 2017 : 29).

BAHAN DAN METODE

Desain penelitian ini menggunakan metode survey yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggunakan angket sebagai alat penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil (Sugiyono 2013 : 11). Tujuan digunakannya metode ini adalah untuk menggambarkan sifat suatu keadaan sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari gejala tertentu dengan cara dikumpulkan, disusun, dijelaskan, kemudian dianalisis (Surakhmad, 1994 : 140). Masalah yang akan diteliti dari penelitian ini adalah mengetahui persepsi petani terhadap risiko budidaya belimbing lahan tegalan di desa Waluyorejo kecamatan Puring kabupaten Kebumen.

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu metode analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2013 : 206) .Tujuannya adalah untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki di desa Waluyorejo kecamatan Puring kabupaten Kebumen. Metode deskriptif dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor yang menjadi sumber risiko dalam budidaya belimbing di desa Waluyorejo kecamatan Puring.

Pengambilan sampel daerah penelitian dilakukan secara sengaja atau purposive sampling dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2009:85). Penelitian ini dilakukan di kecamatan Puring kabupaten Kebumen karena merupakan daerah penghasil komoditas belimbing.

Pemilihan sampel petani yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *proportionale random sampling*. Sugiyono (2009:82), menjelaskan bahwa *proportionale random sampling* digunakan jika populasi mempunyai anggota atau unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional kemudian dipilih sampel secara random dari setiap kelompok. Menurut Burhan (2005:47) untuk menentukan sampel petani menggunakan rumus Yamane sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

Keterangan :

- n : Jumlah sampel
N : Populasi
d² : Presisi (10%)

Macam-macam risiko usahatani dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif. Menurut Sugiyono (2004 : 169) Analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengertian petani terhadap suatu risiko dan mengetahui persepsi petani terhadap risiko budidaya belimbing di kecamatan Puring, maka peneliti memberikan pertanyaan yang akan dijawab oleh responden dan skor yang diberikan berbeda untuk setiap jawaban yang tersedia. Pilihan jawaban yang paling positif adalah jawaban Setuju diberikan skor 3, sedangkan untuk jawaban Netral diberikan skor 2 dan Tidak Setuju, diberikan skor 1. Jawaban Setuju menunjukkan persepsi petani terhadap risiko adalah Baik atau Netral, sedangkan jawaban Tidak Setuju menunjukkan persepsi petani terhadap risiko adalah Buruk. Skor untuk masing-masing responden dijumlahkan untuk mengetahui persepsi petani tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis macam-macam risiko yang terjadi dalam budidaya belimbing yaitu risiko curah hujan adalah suatu risiko budidaya belimbing di kecamatan Puring yang berhubungan dengan curah hujan dalam budidaya belimbing. Hasil penelitian yang diperoleh menerangkan bahwa risiko curah hujan yang dihadapi petani belimbing di kecamatan Puring adalah curah hujan yang tinggi, yang menyebabkan rontok pada bunga maupun buah belimbing, serta dapat menyebabkan kebusukan akibat belimbing yang memiliki kadar air yang berlebihan karena curah hujan tinggi.

Risiko serangan hama adalah suatu risiko budidaya belimbing di kecamatan Puring yang berhubungan dengan serangan hama yang mengganggu budidaya belimbing. Sebanyak 47 petani, memilih hal tersebut sebagai risiko, karena lalat buah merupakan hama utama dalam budidaya belimbing yang akan merusak buah, yang berujung busuk dan tidak layak jual ataupun konsumsi, cara yang dilakukan petani untuk mengatasi hama lalat buah dengan perawatan maksimal, yaitu penyemprotan yang tepat waktu dan kebersihan lahan budidaya belimbing.

Risiko kekurangan modal adalah suatu risiko budidaya belimbing di kecamatan Puring yang berhubungan dengan kekurangan modal untuk budidaya belimbing. Petani menjelaskan bahwa kenaikan harga pestisida dan pupuk anorganik akan membuat petani membutuhkan dana tambahan untuk merawat tanaman belimbing, karena belum adanya alternative lain untuk mengganti pestisida, serta tidak adanya lembaga keuangan formal seperti koperasi simpan pinjam untuk memudahkan petani mencari tambahan modal, cara yang dilakukan petani yaitu meminjam dana kepada saudara atau kelompok tani untuk merawat tanaman belimbing, sedangkan kenaikan pupuk anorganik masih bisa diatasi dengan cara menggunakan pupuk kandang secara rutin dan terus menerus.

Risiko pasar adalah suatu risiko budidaya belimbing di kecamatan Puring yang berhubungan dengan pasar pada budidaya belimbing. Petani menjelaskan bahwa belum adanya jaminan pasar akan menyulitkan petani dalam menjual hasil belimbing untuk mendapatkan keuntungan, cara yang dilakukan petani yaitu dengan mendirikan warung kecil sendiri di dekat jalan raya, serta memanggil pengepul untuk mensuplay buah belimbing ke tempat lain. Kualitas buah dan standarisasi grading sangat mempengaruhi pendapatan yang

diterima petani, cara yang dilakukan adalah perawatan yang teratur dan maksimal untuk mendapatkan produksi buah belimbing yang diharapkan.

Persepsi petani terhadap risiko dibagi menjadi tiga yaitu Baik, Netral, dan Buruk.

1. Kategori persepsi petani terhadap risiko kekurangan modal..

$$C = \frac{X_n - X_i}{K}$$

$$C = \frac{18 - 6}{3} = \frac{12}{3} = 4$$

Keterangan:

C = Interval Kelas

K = Jumlah Kelas

X_n = Skor Maksimum

X_i = Skor Minimum

Hasil perhitungan yang diperoleh digunakan untuk menentukan kategori Persepsi Petani terhadap risiko kekurangan modal diterangkan pada Tabel 1.

Tabel 1
Kategori Persepsi Petani Terhadap Risiko Kekurangan Modal

No	Interval Nilai	Persepsi Petani
1	14,01 – 18,00	Baik
2	10,01 – 14,00	Netral
3	6,00 – 10,00	Buruk

2. Kategori persepsi petani terhadap risiko serangan hama dan risiko pasar.

$$C = \frac{X_n - X_i}{K}$$

$$C = \frac{12 - 4}{3} = \frac{8}{3} = 2,66$$

Keterangan:

C = Interval Kelas

K = Jumlah Kelas

X_n = Skor Maksimum

X_i = Skor Minimum

Hasil perhitungan yang diperoleh digunakan untuk menentukan Kategori persepsi petani terhadap risiko serangan hama, dan risiko pasar dan risiko modal diterangkan pada Tabel 2.

Tabel 2
Kategori Persepsi Petani Terhadap Risiko Serangan Hama,
Dan Risiko Pasar

No	Interval Nilai	Persepsi Petani
1	9,34 – 12,00	Baik
2	6,67 – 9,33	Netral
3	4,00 – 6,66	Buruk

3. Kategori persepsi petani terhadap risiko curah hujan.

$$C = \frac{X_n - X_i}{K}$$

$$C = \frac{9-3}{3} = \frac{6}{3} = 2$$

Keterangan:

C = Interval Kelas

K = Jumlah Kelas

X_n = Skor Maksimum

X_i = Skor Minimum

Hasil perhitungan yang diperoleh digunakan untuk menentukan kategori Persepsi Petani terhadap risiko curah hujan diterangkan pada Tabel 3.

Tabel 3
Kategori Persepsi Petani Terhadap Risiko Curah Hujan

No	Interval Nilai	Persepsi Petani
1	7,01 – 9,00	Baik
2	5,01 – 7,00	Netral
3	3,00 – 5,00	Buruk

4. Persepsi petani terhadap risiko budidaya belimbing secara keseluruhan

$$C = \frac{X_n - X_i}{K}$$

$$C = \frac{51-17}{3} = \frac{34}{3} = 11,33$$

Keterangan:

C = Interval Kelas

K = Jumlah Kelas

X_n = Skor Maksimum

X_i = Skor Minimum

Hasil perhitungan yang diperoleh tersebut digunakan untuk menentukan kategori Persepsi Petani seperti diterangkan pada Tabel 4.

Tabel 4
Kategori Persepsi Petani Secara Keseluruhan

No	Interval Nilai	Persepsi Petani
1	39,67 – 51,00	Baik
2	28,34 – 39,67	Netral
3	17,00 – 28,33	Buruk

Tabel 4 merupakan tabel tentang kategori persepsi petani secara keseluruhan terhadap risiko yang terbagi menjadi 3 kategori yaitu baik, netral dan buruk. Masing-masing kategori mempunyai jarak intervalnya 11,33. Persepsi baik dengan interval nilai 39,68-51,00, persepsi netral dengan interval nilai 28,34-39,67, dan persepsi buruk dengan interval nilai 17,00-28,33. Persepsi petani terhadap masing masing risiko budidaya belimbing terdapat pada Tabel 5.

5. Persepsi petani terhadap masing masing risiko budidaya belimbing secara keseluruhan

$$\text{Skor rata-rata} = \frac{\text{total persepsi}}{\text{jumlah responden}}$$

Hasil perhitungan yang diperoleh tersebut digunakan untuk menentukan perolehan skor persepsi petani seperti diterangkan pada Tabel 5.

Tabel 5
Perolehan Skor Persepsi Petani terhadap Masing-Masing Risiko Secara Keseluruhan

No	Macam Risiko	Skor rata-rata	Kategori
1	Risiko Curah Hujan	5,82	Netral
2	Risiko Serangan Hama	9,06	Netral
3	Risiko Kekurangan Modal	11,65	Netral
4	Risiko Pasar	10,08	Baik
	Jumlah Keseluruhan	41,08	Baik

Sumber : Analisis Data Primer (2018)

Tabel tersebut menjelaskan bahwa persepsi petani terhadap risiko curah hujan adalah netral yaitu dengan skor persepsi 5,82. Petani tidak cukup mempermasalahkan risiko yang berasal dari produksi ini, serta tidak dianggap sebagai suatu hal yang menakutkan. Petani tidak merasa terhambat dan tidak ingin beralih ke usahatani lain dengan adanya risiko produksi tersebut, manfaat dan terbukanya kesempatan petani untuk memenuhi kebutuhan buah belimbing, menjadi alasan mereka tetap melakukan budidaya belimbing.

Risiko serangan hama mendapat skor 9,06 artinya persepsi petani terhadap risiko serangan hama adalah netral. Petani tidak cukup mempermasalahkan risiko yang berasal dari serangan hama ini, serta tidak dianggap sebagai suatu hal yang menakutkan. Petani tidak merasa terhambat dan tidak ingin beralih ke usahatani lain dengan adanya risiko serangan tersebut. Petani harus tetap waspada terhadap risiko serangan hama, karna kesalahan atau keterlambatan dalam perawatan budidaya belimbing sangat berpengaruh pada hasilnya. Petani juga harus memaksimalkan perawatan terhadap tanaman belimbing seperti penyiangan, pemberian pupuk serta penyemprotan yang tepat waktu untuk menjamin kebersihan tanaman dan lingkungan untuk meminimalisir terjadinya serangan hama.

Risiko kekurangan modal memperoleh skor 11,65 dan ini berarti petani netral terhadap risiko kekurangan modal. Petani tidak cukup mempermasalahkan risiko yang berasal dari kekurangan modal. Adanya saudara, tetangga dekat, dan kelompok tani yang siap untuk membantu, baik dari segi peminjaman dana, bibit, alat bantu budidaya belimbing, serta memaksimalkan pemakaian pupuk kandang untuk meminimalisir dana yang dikeluarkan.

Risiko terakhir yaitu risiko pasar dianggap baik oleh petani dengan skor 10,08. Petani beranggapan baik terhadap risiko pasar. Petani menjual sendiri produk buah belimbing di lapak milik petani sendiri untuk meningkatkan harga jual yaitu Rp 15.000,00 untuk grade A, dan Rp 13.000 untuk grade B.

Secara keseluruhan persepsi petani terhadap risiko budidaya belimbing di Kecamatan Puring yaitu baik. Kondisi tersebut ditunjukkan pada jumlah keseluruhan skor yang diperoleh adalah 41,08. Skor tersebut terdapat dalam interval 39,67-51,00. Petani menganggap baik risiko-risiko tersebut, karena risiko adalah sesuatu yang bisa dihadapi, dicegah dan dikurangi

dampaknya dalam budidaya belimbing di kecamatan Puring. Perawatan yang rutin serta penanganan yang tepat mampu mengurangi angka terjadinya kerusakan tanaman maupun buah belimbing, sehingga mampu meningkatkan produksi dan pendapatan yang diterima, serta terjaminnya kontinuitas budidaya belimbing di desa Waluyorejo.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan, macam-macam risiko yang paling dihadapi petani belimbing di kecamatan Puring adalah curah hujan yang tinggi, serangan hama lalat buah, kenaikan harga insektisida dan pupuk anorganik, belum adanya jaminan pasar buah belimbing, kualitas buah dan standarisasi buah belimbing, tambahan dan bantuan modal serta tidak adanya lembaga keuangan formal yang menyediakan modal untuk budidaya belimbing. Persepsi petani terhadap risiko curah hujan, risiko serangan hama, risiko kekurangan modal adalah netral, sedangkan persepsi petani terhadap risiko pasar adalah baik. Secara keseluruhan persepsi petani terhadap risiko budidaya belimbing di kecamatan Puring adalah baik.

Petani sebaiknya melakukan perawatan secara maksimal dan rutin, sehingga serangan hama lalat buah dapat diminimalisir dan di hentikan. Petani sebaiknya menyimpan sebagian hasil pendapatan dari usaha budidaya belimbing, maupun usahatani lainnya, supaya petani tidak kesulitan mendapatkan modal atau dana tambahan, apabila terjadi kendala dalam budidaya belimbing baik untuk melakukan budidaya atau perawatan tanaman belimbing.

DAFTAR PUSTAKA.

Alvyani, Yulia. 2013. *Analisis Manajemen Risiko Usahatani Mangga Di Kabupaten Indramayu Jawa Barat (Kasus:Petani Buah Mangga Di Desa Krasak, Kecamatan Jatibarang-Kabupaten Indramayu)*.

Burhan, Bungin. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Prenada Media Group. Jakarta.

Dalimartha Setiawan. 2000. *Atlas Tumbuhan Obat Indonesia*. Bogor : Trobus Agriwidya.

- Darmawi, H. (2014). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Djohanputro. 2008. *Manajemen Risiko Korporat*. Jakarta : PPM Manajemen.
- Griffin, Jill. 2002. *Customer Loyalty*. Jakarta: Erlangga.
- Hanafi, Mamduh M. 2006. *Manajemen Risiko*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Hardiyanti, M Sitti. 2017. *Analisis Risiko Usahatani Kelapa Sawit Di Desa Batu Matoru, Kecamatan Lariang, Kabupaten Mamuju Utara*.
- Sugiyono. 2004. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2009. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surakhmad. 1994. *Metodologi Research Dasar, Metode Dan Teknik*. Bandung; Tarsito.
- Widodo, Sri. 2006. *Strategi Mengatasi Rawan Pangan : 1-7*. Seminar Nasional Forum Komunikasi Kebijakan & Pusat Studi Asia Pasifik-UGM. Yogyakarta.